



**SURVEI TINGKAT KETERBAKATAN ATLET TENIS JUNIOR
DENGAN METODE *SPORT SEARCH*
DI KLUB KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

UNNES
oleh
IKRIMA SAFBRI
6101412042

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Ikrima Safbri. 2016. *Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior Dengan Metode Sport Search Di Klub Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi/S1. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. H. Tri Nurharsono, M.Pd., Pembimbing II: Agus Widodo Suropto, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci : Pemanduan bakat, Tingkat keterbakatan atlet tenis junior, Klub tenis junior di Kota Semarang.

Mengetahui bakat atlet pada usia dini mempunyai peranan penting dalam usaha menciptakan prestasi olahraga dimasa depan, khususnya di Kota Semarang sebagai ibuKota Jawa Tengah. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bakat pada atlet tenis junior di klub Kota Semarang dengan baik dan efektif. Pada saat ini metode pemanduan bakat yang ada yaitu *sport search*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat keterbakatan atlet tenis junior di klub tenis Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbakatan atlet tenis junior di klub Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kombinatif dengan model *sequential explanatory*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *sport search* dengan pengukuran tes fisik yang berjumlah 10 butir item tes. Lokasi dalam penelitian ini yaitu *Metrokids Tennis School*, *Potensi Tennis Club*, *Phapros Tenis Klub*, *Smart Tennis Club*, dan *Mutiara Tennis Club*. Subjek penelitian ini adalah atlet tenis junior yang berusia 11-15 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, ada 47 atlet tenis junior di Kota Semarang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini adalah 55% atau setara dengan 26 atlet tenis junior termasuk dalam kriteria berbakat dan 45% atau setara dengan 21 atlet tenis junior termasuk dalam kriteria tidak berbakat dalam cabang olahraga tenis.

Simpulan dari penelitian ini adalah jumlah atlet yang termasuk dalam kriteria berbakat dalam cabang olahraga tenis di klub tenis junior Kota Semarang menunjukkan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan kriteria yang tidak berbakat. Saran dari penelitian ini adalah pelatih di klub tenis junior untuk memantau perkembangan potensi bakat atletnya secara berkala dan lebih aktif berinovasi dengan menyediakan program-program latihan yang tepat dan variatif yang mampu menunjang proses pembinaan prestasi untuk menggali dan memunculkan potensi bakat agar dapat dikembangkan secara maksimal untuk menggapai prestasi puncak atletnya.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Ikrima Safbri

NIM : 6101412042

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, S1

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Survei Tingkat Kebakatan Atlet Tenis Junior Dengan Metode *Sport Search* Di Klub Kota Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau karya orang lain telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 29 Sep 2016

Yang menyatakan,

UNN
UNIVERSITAS NEGERI

IKRIMA SAFBRI
6101412042

NIM. 6101412042

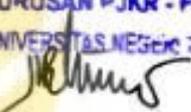
PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ikrima Safbri, NIM. 6101412042. Program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi. "Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior Dengan Metode *Sport Search* Di Klub Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 3 Oktober 2016.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Ledyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris
PANITIA UJIAN SKRIPSI
JURUSAN PJKR - FK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP. 196109031988031002

Dewan Penguji

1. **Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd**
NIP. 197002231995122001

(Ketua)

2. **Drs.H. Tri Nurharsono, M.Pd**
NIP. 196004291986011001

(Anggota)

3. **Agus Widodo Suario, S.Pd., M.Pd** (Anggota)
NIP. 198009072008121002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

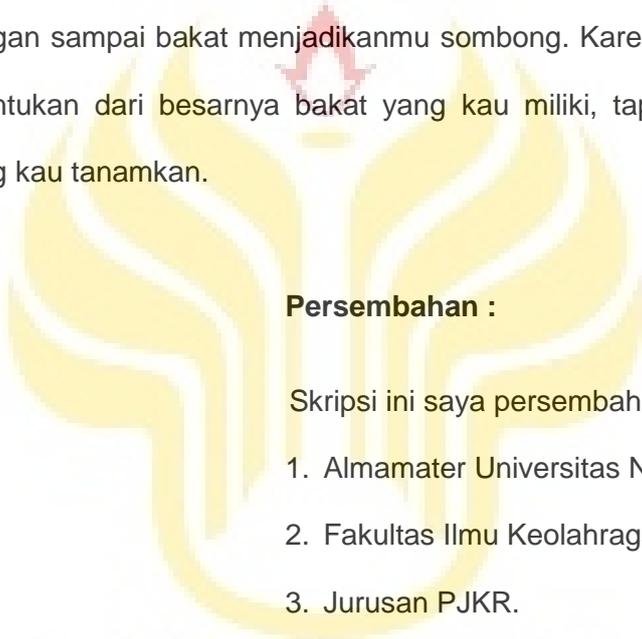
Motto :

1. Bakat yang kita miliki adalah hadiah dari Tuhan untuk kita, apa yang dapat kita hasilkan dari bakat tersebut adalah hadiah dari kita untuk Tuhan. (Leo Buscaglia)
2. Jangan sampai bakat menjadikanmu sombong. Karena hasil akhir tidak ditentukan dari besarnya bakat yang kau miliki, tapi besarnya usaha yang kau tanamkan.

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang.
2. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Jurusan PJKR.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior Dengan Metode *Sport Search* Di Klub Kota Semarang”.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak, tanpa campur tangan dari pihak-pihak terkait maka skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
3. Ketua jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Tri Nurharsono, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah sabar, telaten, dan selalu memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Agus Widodo Suropto, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah sabar, teliti dan selalu memberikan pertanyaan yang membuat penulis semakin terpacu untuk belajar lebih giat serta memberikan petunjuk, dorongan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu dan Staf Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat baik di bidang apapun.

7. Pegawai Kesbangpol Kota Semarang yang telah memberikan surat rekomendasi penelitian.
8. Pengurus klub tenis di Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
9. Orang tua, Adik dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi hampir setiap hari untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. PJKR angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal, ibadah dan bantuan selalu mendapat pahala dari Allah SWT serta apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat memberikan wawasan dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Hakekat Bakat Olahraga.....	8
2.1.2 Pemantauan Bakat Olahraga.....	10
2.1.2.1 Pemasalan Olahraga	10
2.1.2.2 Pemanduan Bakat	11
2.1.2.3 Kriteria Bibit Unggul.....	12
2.1.2.4 Pembinaan Prestasi.....	13
2.1.2.5 Tahap Pembinaan Prestasi.....	13
2.1.3 Identifikasi Bakat Olahraga.....	15
2.1.3.1 Tujuan Identifikasi Bakat.....	15
2.1.3.2 Indikator Perkembangan.....	16
2.1.3.3 Metode Identifikasi Bakat.....	16
2.1.3.4 Manfaat Identifikasi Bakat.....	17
2.1.3.5 Tahap Identifikasi Bakat	18
2.1.4 Identifikasi Bakat Dengan Metode <i>Sport Search</i>	20
2.1.4.1 Pengertian <i>Sport Search</i>	20
2.1.4.2 Tes Dan Perlengkapan Dalam <i>Sport Search</i>	21
2.1.4.3 Pelaksanaan Tes <i>Sport Search</i>	25
2.1.5 Tenis	25
2.1.5.1 Pengertian Tenis	25
2.1.5.2 Perlengkapan Tenis.....	26
2.1.5.3 Instrumen Olahraga Tenis	27
2.2 Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian.....	31
3.2.1 Populasi Penelitian	31
3.2.2 Sampel Penelitian.....	31

3.3	Instrumen Dan Metode Pengumpulan Data	32
3.4	Prosedur Penelitian	34
3.5	Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Hasil Penelitian.....	51
4.1.1	Hasil Penelitian Di <i>Metrokids Tennis School</i>	51
4.1.2	Hasil Penelitian Di <i>Potensi Tennis Club</i>	52
4.1.3	Hasil Penelitian Di <i>Phapros Tennis Klub</i>	53
4.1.4	Hasil Penelitian Di <i>Smart Tennis Club</i>	54
4.1.5	Hasil Penelitian Di <i>Mutiara Tennis Club</i>	55
4.1.6	Hasil Penelitian Di <i>Klub Tenis Kota Semarang</i>	56
4.2	Pembahasan	58
4.3	Kendala Dan Hambatan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		63
5.1	Simpulan	63
5.2	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN		67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Skala Pencapaian Tenis	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar raket tenis	26
2.2 Gambar bola tenis.....	26
2.3 Gambar net tenis	27
2.4 Gambar skema kerangka berpikir	29
3.1 Gambar pengukuran tinggi badan.....	34
3.2 Gambar pengukuran berat badan	34
3.3 Gambar pengukuran tinggi duduk	35
3.4 Gambar pengukuran panjang rentang lengan	36
3.5 Gambar pengukuran lempar tangkap bola tenis.....	36
3.6 Gambar pengukuran lempar bola basket	37
3.7 Gambar pengukuran loncat tegak	38
3.8 Gambar pengukuran lari kelincahan	39
3.9 Gambar pengukuran lari cepat 40 meter.....	40
3.10 Gambar pengukuran lari multistap	40
3.11 Lembar pengisian nama di <i>software sport search</i>	42
3.12 Lembar pengisian jenis kelamin sampel di <i>software sport search</i>	42
3.13 Lembar pengisian umur di <i>software sport search</i>	43
3.14 Lembar pengisian tinggi badan di <i>software sport search</i>	43
3.15 Lembar pengisian tinggi duduk di <i>software sport search</i>	44
3.16 Lembar pengisian berat badan di <i>software sport search</i>	44
3.17 Lembar pengisian panjang rentang lengan di <i>software sport search</i>	45
3.18 Lembar pengisian lempar tangkap bola tenis di <i>software sport search</i> ...	45
3.19 Lembar pengisian lempar bola basket di <i>software sport search</i>	46
3.20 Lembar pengisian loncat tegak di <i>software sport search</i>	46
3.21 Lembar pengisian lari kelincahan di <i>software sport search</i>	47
3.22 Lembar pengisian lari 40 m di <i>software sport search</i>	47

3.23 Lembar pengisian lari multistap di <i>software sport search</i>	48
4.1 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub <i>Metrokids Tennis School</i>	52
4.2 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub <i>Potensi Tennis Club</i>	53
4.3 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub <i>Phapros Tennis klub</i>	54
4.4 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub <i>Smart Tennis Club</i>	55
4.5 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub <i>Mutiara Tennis Club</i>	56
4.6 Diagram Tingkat Keterbakatan Tenis Di Klub Kota Semarang	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persetujuan judul skripsi	68
2. Surat keputusan dosen pembimbing	69
3. Pengesahan proposal skripsi	70
4. Surat pengantar penelitian dari Kesbangpol	71
5. Surat keterangan kelayakan alat	73
6. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari <i>Metrokids Tennis School</i>	74
7. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari <i>Potensi Tennis Club</i>	75
8. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Phapros Tenis Klub	76
9. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari <i>Smart Tennis Club</i>	77
10. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari <i>Mutiara Tennis Club</i>	78
11. Lampiran hasil data penelitian di klub <i>Metrokids Tennis School</i>	79
12. Lampiran hasil data penelitian di klub <i>Potensi Tennis Club</i>	89
13. Lampiran hasil data penelitian di klub Phapros Tenis Klub	100
14. Lampiran hasil data penelitian di klub <i>Smart Tennis Club</i>	117
15. Lampiran hasil data penelitian di klub <i>Mutiara Tennis Club</i>	124
16. Dokumentasi penelitian di klub <i>Metrokids Tennis School</i>	131
17. Dokumentasi penelitian di klub <i>Potensi Tennis Club</i>	135
18. Dokumentasi penelitian di klub Phapros Tenis Klub	140
19. Dokumentasi penelitian di klub <i>Smart Tennis Club</i>	143
20. Dokumentasi penelitian di klub <i>Mutiara Tennis Club</i>	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah kebutuhan yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan olahraga merupakan unsur utama dalam pemeliharaan kebugaran dan kesehatan manusia. Kebugaran dan kesehatan sendiri merupakan kebutuhan yang mutlak diperlukan oleh manusia untuk dapat melakukan aktivitas dan rutinitas dengan baik. Dewasa ini, olahraga tidak hanya sebatas dijadikan sebagai sarana untuk menjaga kebugaran dan kesehatan saja, melainkan juga menjadi salah satu ajang kompetisi yang mampu membawa nama baik individu, kelompok tertentu atau bahkan negara. Oleh karena itu, pembinaan olahraga pada usia dini harus mendapat perhatian yang serius.

Indonesia sekarang ini sedang menggalakkan pembangunan di berbagai bidang, salah satu diantaranya adalah pembangunan dalam bidang olahraga. Pembangunan dalam bidang olahraga merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Di samping itu, kegiatan olahraga merupakan arena untuk menggali dan mengembangkan potensi dan bakat seseorang untuk dapat berprestasi dalam bidang olahraga tertentu.

Prestasi yang tinggi membutuhkan pembinaan dalam jangka waktu yang panjang dan didukung dengan atlet yang berbakat. Atlet yang berbakat mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu pilar keberhasilan dalam olahraga prestasi. Upaya meningkatkan prestasi olahraga perlu dilakukan

pembinaan pada atlet junior, karena akan lebih mudah mengenali ciri-ciri keterbakatan atau kemampuan sehingga atlet tersebut dapat dioptimalkan sesuai dengan cabang olahraga yang digelutinya.

Pemanduan bakat olahraga merupakan suatu proses menemukan individu berbakat sejak usia dini, kemudian dimonitor secara terus-menerus dan membantu anak berbakat tersebut untuk mencapai prestasi maksimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan pemanduan bakat adalah untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan kemampuan atau potensi atlet junior.

Tujuan dari pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti untuk melakukan tahapan selanjutnya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) disegala bidang termasuk olahraga, mengharuskan para pembina dan pelatih agar cermat dan teliti untuk memilih bibit atlet yang berbakat. Para pembina maupun pelatih harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang tepat untuk mendapatkan bibit atlet yang berpotensi. Salah satu metode yang berkembang dalam olahraga untuk pengidentifikasian dan pemanduan bakat atau *talent scouting* adalah *sport search*. *Sport search* adalah suatu program yang dikembangkan oleh Komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commission*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior. *Sport search* ini mampu memberikan informasi mengenai cabang olahraga yang sesuai dengan keterbakatan anak. Tes ini berupa tes pengukuran fisik yang terdiri dari 10 butir tes yang mudah dilaksanakan dan memerlukan peralatan yang sederhana serta mudah

dipersiapkan. *Sport search* digunakan untuk mengidentifikasi cabang olahraga yang digemari anak dan disesuaikan dengan profil kebugaran jasmani dan keterampilannya.

Dewasa ini, olahraga tenis semakin populer dan digemari di masyarakat, baik itu dikalangan anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Perkembangan tenis ini cukup pesat, hal ini bisa dilihat dari begitu banyaknya lapangan tenis yang ada dan diselenggarakannya turnamen-turnamen yang banyak diikuti oleh petenis muda. Motivasi dan tujuan seseorang bermain tenis juga berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk memperluas pergaulan, kesehatan, rekreasi / hiburan dan banyak juga yang bertujuan untuk dapat berprestasi di olahraga tenis.

Berkaitan dengan bakat olahraga, penelitian ini akan meneliti bakat olahraga pada cabang tenis di klub Kota Semarang. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa ada 5 klub tenis junior yang potensial yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, 5 klub tersebut yaitu *Metrokids Tennis School*, *Potensi Tennis Club*, *Phapros Tenis Klub*, *Smart Tennis Club* dan *Mutiara Tennis Club* dengan jumlah 47 atlet junior. Berdasarkan survei awal yang telah saya laksanakan, belum diketahui ada berapa atlet yang berbakat dalam cabang olahraga tenis, karena belum pernah dilakukan tes pemanduan bakat.

Mengetahui bakat atlet pada usia dini mempunyai peranan penting dalam usaha menciptakan prestasi olahraga dimasa depan, khususnya di Kota Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bakat atlet tenis junior dengan baik dan efektif. Pada saat ini metode pemanduan bakat yang ada yaitu *sport search*. Adanya metode pemanduan bakat *sport search* ini belum bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat. Di dalam pelatihan olahraga masih

jarang diterapkan pemanduan bakat dengan metode *sport search* untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat dan memiliki potensi sesuai dengan cabang olahraga yang digelutinya. Masih banyak para pelatih yang belum mengetahui metode pemanduan bakat *sport search*. Kondisi inilah yang mungkin menghambat dalam pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Perlu adanya kerjasama yang erat antara pemerintah dengan klub-klub olahraga untuk memperbaiki prestasi olahraga di Indonesia.

Pemahaman tentang metode pemanduan bakat *sport search* baik bagi pelatih maupun semua yang berkecimpung di dunia olahraga adalah sangat penting agar dalam pembinaan olahraga akan diperoleh hasil yang maksimal. Upaya untuk mengetahui bakat atlet tenis junior usia 11-15 tahun maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior Menggunakan Metode *Sport Search* Di Klub Kota Semarang”.

1.2 Fokus Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari isi skripsi ini dan untuk memberikan gambaran yang jelas ke arah tujuan yang dimaksud, maka penulis memberikan fokus permasalahan sebagai berikut :

1) Survei

Survei adalah teknik riset yang bertugas untuk mengadakan pemeriksaan, penyelidikan dan peninjauan (KBBI, 1993:874).

Hamid Darmadi (2011:235) menjelaskan bahwa penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu: (1) mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu (2) mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk

dibandingkan, dan (3) menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik.

Jadi survei adalah teknik riset yang bertujuan mengadakan penelitian untuk memperoleh hasil atau data yang akurat.

2) Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir (KBBI,1993:70). Menurut Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:30) bakat adalah bawaan secara alamiah dari lahir dan merupakan pembawaan yang diperoleh secara genetik dari faktor keturunan. Sedangkan H.M. Yusuf Hadisasmita & Aip Syarifuddin (1996:53) menjelaskan bahwa bakat pada umumnya diartikan sebagai suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan dilatih agar bakat itu terwujud.

Jadi bakat adalah kemampuan yang didapatkan secara alami dan diperoleh dari faktor genetik yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar bakat tersebut dapat terwujud.

3) *Sport Search*

Sport search adalah salah satu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior usia 11-15 tahun. *Sport search* ini mengidentifikasi potensi dan bakat olahraga seseorang dengan menggunakan 10 butir tes fisik.

4) Tenis

Tenis adalah suatu cabang olahraga permainan menggunakan raket yang bisa dimainkan oleh seorang atau sepasang pemain yang berhadapan ke

seberang jaring dengan ukuran panjang lapangan 23,77 meter dan lebar lapangan 10,97 meter, serta dibatasi oleh net dengan tinggi 1,07 meter pada bagian tepi dan 0,914 meter pada bagian tengahnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian “Survei Tingkat Keterbakatan Atlet Tenis Junior Menggunakan Metode *Sport Search* Di Klub Kota Semarang” maka permasalahan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat keterbakatan atlet tenis di klub tenis junior Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Mengetahui dan menganalisis tingkat keterbakatan atlet tenis di klub tenis junior Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu yang dijadikan objek penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat teoritis, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pemanduan bakat pada usia dini.
- 2) Manfaat praktis, dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemanduan bakat.
- 3) Bagi pembaca khususnya mahasiswa agar lebih mengetahui tentang apa itu *sport search*.
- 4) Dapat dijadikan acuan bagi pelatih untuk memandu atletnya.

- 5) Bagi lembaga pendidikan (Jurusan PJKR FIK UNNES) untuk menambah keputakaan sebagai salah satu sumber penilaian lebih lanjut.
- 6) Penelitian ini akan menambah wawasan bagi penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakekat Bakat Olahraga

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir (KBBI,1993:70). Menurut Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:30) bakat adalah bawaan secara alamiah dari lahir dan merupakan pembawaan yang diperoleh secara genetik dari faktor keturunan. Sedangkan H.M. Yusuf Hadisasmita & Aip Syarifuddin (1996:53) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:30) menjelaskan bahwa bakat pada umumnya diartikan sebagai suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan dilatih agar bakat itu terwujud.

Bakat olahraga adalah faktor yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian prestasi atlet. Hal ini dapat dimulai dari proses pemanduan bakat pada usia dini yang memilih keterbakatan secara akurat, pembinaan di daerah, sekolah olahraga maupun kecabangan olahraga melalui program pemanduan bakat yang terprogram secara intensif, komprehensif dan berkelanjutan. Dalam usaha menjadi atlet yang berprestasi, seseorang harus mutlak memiliki bakat pada cabang olahraga yang ditekuninya.

Anak yang berbakat tetap saja memerlukan bantuan dari lingkungan untuk menentukan sampai seberapa aktualisasi potensinya akan terjadi. Maka anak berbakat harus memerlukan perhatian yang lebih untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mengenai bakat membawa kita untuk menelusuri tentang kehidupan seseorang sejak terbentuknya manusia baru (*conception*)

sampai lahir. Ketika bayi lahir, ia membawa faktor pribadi dari percampuran antara 2 sel yang berasal dari ibu dan ayah, sesuai dengan hukum-hukum genetika (Singgih. D. Gunarsa, 2008: 127). Sehingga dapat dikatakan bahwa bakat merupakan bawaan seseorang sejak lahir. Bakat dan berbakatan dapat bersifat akademis atau non-akademis, seperti berbakat dalam matematika dan kesenian atau olahraga. Seorang anak yang baru dilahirkan dapat saja membawa dan mempunyai bakat tertentu dalam bidang olahraga, namun bakat tersebut tidak akan muncul dan berubah menjadi prestasi jika tidak pernah dirangsang untuk aktif dan dikembangkan sebaik-baiknya. Bakat dapat berkembang melalui perlakuan, perangsangan dalam bentuk latihan. Latihan yang tepat dan terprogram dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan seseorang dalam berolahraga.

Bakat yang dibawa sejak lahir oleh anak merupakan faktor pendukung tercapainya prestasi olahraga. Berdasarkan pengertian bakat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa, bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Hal ini dapat diartikan, setiap orang memiliki bakat suatu cabang olahraga tertentu. Orang dikatakan berbakat dalam suatu cabang tertentu, jika dalam dirinya terdapat ciri-ciri keterbakatan yang menjadi tuntutan dalam cabang olahraga yang bersangkutan yang nantinya dapat dikembangkan menuju keberhasilan prestasi yang lebih tinggi. Mengenali bakat seseorang sejak dini sangat penting, agar bisa meraih prestasi yang maksimal. Dengan dikenali ciri-ciri keterbakatan atau potensi yang dimiliki seseorang, maka dapat diketahui potensi apa yang ada pada dirinya. Proses mengenali atau memprediksi potensi yang dimiliki seseorang disebut pemanduan bakat. Melalui pemanduan bakat tersebut, maka akan dihasilkan atlet-atlet yang potensial.

Atlet-atlet yang potensial, harus didukung dengan lingkungan dan latihan yang baik, teratur dan penyusunan program latihan yang baik. Pemanduan dan pembinaan pada atlet usia dini dalam lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang, kurang lebih berkisar antara 8–10 tahun secara bertahap, kontinue, meningkat dan berkesinambungan dengan beberapa tahapan, yaitu pembibitan / pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga, dan peningkatan prestasi (Said Junaidi, 2003:10).

2.1.2 Pemantauan Bakat Olahraga

2.1.2.1 Pemasalan Olahraga

Pemasalan berasal dari kata *massal*, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan banyak orang. H.M. Yusuf Hadisasmita & Aip Syarifuddin (1996:36) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:30) menjelaskan bahwa pemasalan olahraga adalah suatu upaya untuk mengikutsertakan peserta sebanyak mungkin supaya mau terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka mencari bibit-bibit atlet berbakat yang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Sedangkan menurut Setya Rahayu, dkk (2014:19) menjelaskan bahwa pemasalan olahraga adalah upaya menggerakkan anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh.

Menurut Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:29) tujuan dari pemasalan olahraga adalah untuk (1) Meningkatkan kualitas tubuh yang terdiri dari kesehatan jasmani, rohani dan psikis, (2) Pembentukan watak dan kepribadian, dan (3) menanamkan dasar-dasar keterampilan gerak untuk mencari bibit berbakat.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002:28) untuk dapat terlaksananya pemasalan olahraga, maka diperlukan adanya suatu upaya agar benar-benar

dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun upaya pemasalan olahraga tersebut adalah:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*Play Group*) taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- 2) Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu untuk menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
- 3) Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
- 4) Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.
- 5) Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
- 6) Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media masa, TV, video, *electronic game*, dll.
- 7) Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

2.1.2.2 Pemanduan Bakat

Menurut H.M. Yusuf Hadisasmata & Aip Syarifuddin (1996:53) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:30) pemanduan bakat adalah proses dalam usaha untuk menemukan atau mendapatkan tanda / dasar yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir, kemudian diprediksi apakah mempunyai peluang dalam suatu cabang olahraga tertentu untuk dibina dan dikembangkan menjadi atlet yang memiliki potensi tinggi, sehingga diharapkan dapat berhasil dalam mengikuti latihan dan dapat mencapai prestasi puncak.

Artinya, pemanduan bakat olahraga merupakan salah satu seni sebab dalam menemukan individu berbakat harus dipilih sejak usia dini, kemudian dimonitor secara terus menerus, dan membantu anak berbakat tersebut untuk mencapai prestasi maksimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dari

pemanduan bakat adalah untuk mengidentifikasi dan menyeleksi atlet yang mempunyai kemampuan terbaik dalam olahraga.

Adapun langkah-langkah pemanduan bakat atlet dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis yang lengkap baik faktor fisik, atau mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang diminati.
- 2) Melakukan seleksi umum dan khusus dengan menggunakan instrumen dari cabang olahraga yang bersangkutan.
- 3) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometri dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisiknya.
- 4) Melakukan evaluasi berdasarkan data yang komprehensif / menyeluruh dengan memperhatikan sikap anak terhadap olahraga baik di dalam / luar sekolah.

2.1.2.3 Kriteria Bibit Unggul

Tangkudung & Wahyuningtyas Puspitorini (2012:34) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:37) menjelaskan pertimbangan dalam memilih atlet bibit unggul antara lain didasarkan pada: (1) Keadaan bibit atlet yang unggul adalah bibit atlet yang memiliki kemampuan atas bakat yang dibawa sejak lahir, (2) dengan diperolehnya bibit atlet unggul maka dapat menghindari terjadinya pemborosan tenaga atau biaya, dan (3) pencarian bibit unggul perlu semakin diintensifkan agar diperoleh bibit unggul sejak usia muda.

Adapun yang menjadi calon bibit unggul antara lain sebagai berikut:

- 1) Usia muda

Pembinaan olahraga harus dimulai sejak usia muda. Hal ini dikarenakan dalam pembinaan olahraga membutuhkan waktu \pm 10 tahun untuk mencapai

puncak prestasi. Selain itu, pada usia muda si anak mempunyai *flexibility* yang tinggi, tetapi perlu diingat pula bahwa usia muda untuk latihan harus disesuaikan dengan cabang olahraganya.

2) Berbakat

3) Fungsi organ tubuh dan kemampuan dasar tubuh baik.

Organ tubuh dan kemampuan dasar tubuh yang baik maka kemungkinan besar untuk dapat melakukan aktivitas fisik akan berlangsung dengan lancar dan baik pula.

4) Bentuk tubuhnya memenuhi syarat cabang olahraga.

5) Intelegensi dan kepribadian baik.

2.1.2.4 Pembinaan Prestasi

Dalam undang-undang tahun 2005 pasal 1 ayat 23 tentang sistem keolahragaan nasional dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Undang-undang tahun 2005 pasal 1 ayat 13 tentang sistem keolahragaan nasional menyebutkan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

2.1.2.5 Tahap Pembinaan Prestasi

Pembinaan prestasi olahraga tidak dapat dilakukan dalam waktu satu malam, melainkan melalui berbagai proses dan tahapan dalam kurun waktu tertentu (Mahmud Yunus, dkk: 2010:172).

Apta Mylesidayu & Febi Kurniawan (2015:38) menyatakan bahwa disiplin ilmu keolahragaan merupakan ilmu terapan yang saling terkait dan relevan, maka

dalam pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi perlu ditangani secara komprehensif dan terpadu. Berikut ini merupakan tahapan pembinaan prestasi.

1) Pengembangan Multilateral

Multilateral adalah pengembangan fisik secara keseluruhan (Johansyah Lubis, 2013:12) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:39). Pengembangan multilateral merupakan hal yang penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang dapat membantu anak menjadi atlet dalam memenuhi latihan cabang olahraga khusus. Bempa (2000:3) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:39).

Tujuan pengembangan multilateral adalah untuk meningkatkan adaptasi secara keseluruhan. Diperkuat oleh Johansyah Lubis (2013:14) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:39) yang menyatakan tujuan latihan multilateral adalah penyempurnaan melalui berbagai aktivitas untuk pengembangan kemampuan seluruh aspek biomotor. Anak-anak dan remaja yang mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan motorik lebih mungkin untuk beradaptasi terhadap beban dalam latihan tanpa mengalami tekanan. Selain itu, program pelatihan multilateral akan mengarah pada keberhasilan penampilan pada tahap pengembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, pelatih harus memberikan latihan multilateral pada tahap awal pengembangan peserta latih sebagai landasan untuk spesialisasi di masa yang akan datang dan kesempurnaan cabang olahraga.

2) Pengembangan Spesialisasi

Spesialisasi adalah latihan yang dilakukan di lapangan, kolam renang, atau ruang senam untuk menghasilkan adaptasi fisiologis yang diarahkan pada pola gerak aktivitas cabang tertentu, pemenuhan kebutuhan metabolis,

sistem energi, tipe kontraksi otot dan pola pemilihan otot yang digerakkan. Johansyah Lubis (2013:14) dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:42). Spesialisasi dikembangkan saat atlet sudah mengembangkan dasar pada tahap multilateral dan selanjutnya mengkhususkan pada olahraga tertentu yang dipilihnya. Spesialisasi diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sebab pada tahap ini menuju ke arah fisik, teknis, taktis dan adaptasi psikologis yang kompleks. Dengan spesialisasi, atlet harus bersiap-siap menghadapi peningkatan berkelanjutan pada volume latihan dan intensitas.

3) Prestasi Puncak

Pencapaian prestasi puncak atau maksimal bisa terwujud apabila mencakup seluruh unsur yang mendukung prestasinya, tidak boleh hanya menekankan pada salah satu unsur saja. Pencapaian prestasi tersebut juga tidak bisa diperoleh secara instan tetapi butuh proses. Pencapaian prestasi puncak akan mudah dicapai apabila pada tahap pengembangan multilateral dan spesialisasinya juga dilakukan dengan benar. Artinya, untuk mencapai prestasi puncak atau maksimal ditentukan oleh kualitas latihannya yang terdiri dari pelatih dan atlet.

2.1.3 Identifikasi Bakat Olahraga

2.1.3.1 Tujuan Identifikasi Bakat

Direktorat Jenderal Olahraga (2002:1) menerangkan bahwa tujuan utama dari pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu.

Makin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil ia dalam menyelesaikan program latihannya.

Hal ini akan menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang positif pada latihannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (pra-kondisi) prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi atau maksimal dan harus menggunakan teknik-teknik yang sesuai.

2.1.3.2 Indikator Perkembangan

Gerakan Nasional Indonesia Emas (2000:16) menjelaskan ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perkembangan anak usia dini, dimana kiranya berbakat untuk menjadi atlet berprestasi tinggi, yaitu:

- 1) Prestasi atau performa yang dicapai.
- 2) Indikator dari tempo peningkatan prestasi
 - a. Memiliki peningkatan prestasi yang lebih cepat, daripada yang tidak berbakat.
 - b. Memiliki kualitas mental yang baik.
 - c. memiliki motivasi intrinsik.
- 3) Stabilitas peningkatan prestasi.
- 4) Daya toleransi terhadap beban latihan (adaptasi).
- 5) Mempunyai jiwa kompetitif yang tinggi.
- 6) Mudah mempelajari atau menguasai keterampilan yang baru.

2.1.3.3 Metode Identifikasi Bakat

Bompa (1990:334) dalam Djoko P. Irianto (2002:31) mengemukakan ada dua cara atau metode dalam mengidentifikasi bakat olahraga pada atlet, yaitu:

1) Seleksi Alamiah

Seleksi menggunakan pendekatan natural (alamiah), anak-anak usia dini berkembang kemudian tumbuh menjadi atlet. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak menekuni olahraga tertentu, sebagai akibat pengaruh lingkungan antara lain tradisi olahraga di sekolah, keinginan orang tua dan pengaruh teman sebaya. Perkembangan dan kemajuan atlet sangat lambat, karena seleksi untuk cabang olahraga yang layak dan ideal baginya tidak ada, kurang ataupun tidak tepat.

2) Seleksi Ilmiah

Cara ini menggunakan pendekatan IPTEK yakni mempertimbangkan berbagai indikator yang diperlukan setiap cabang olahraga selanjutnya diukur dengan instrumen yang obyektif. Faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi: tinggi dan berat badan, kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan *power*.

2.1.3.4 Manfaat Identifikasi Bakat

Mengidentifikasi bakat olahraga adalah sangat penting. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pengidentifikasian bakat secara ilmiah. Menurut Djoko P. Irianto (2002:35) ada beberapa manfaat dari identifikasi bakat, yaitu:

- 1) Mempersingkat waktu pencapaian prestasi.
- 2) Efisiensi biaya dan tenaga.
- 3) Meningkatkan daya saing.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri atlet.
- 5) Fasilitas penerapan latihan berdasarkan pendekatan ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa, manfaat pengidentifikasian bakat yaitu lebih efektif dalam pencapaian prestasi, mempermudah pelatih dalam melatih dengan atlet yang memiliki kemampuan

yang tinggi, meningkatkan kepercayaan diri atlet dan mempermudah dalam proses latihan. Oleh sebab itu, mengidentifikasi bakat sangatlah penting agar dapat diperoleh calon-calon atlet yang potensial.

2.1.3.5 Tahap Identifikasi Bakat

Mengidentifikasi bakat yang menyeluruh atau komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, melainkan dilakukan dalam kurun waktu beberapa tahun. Menurut Bompa (1990: 337) dalam Direktorat Jenderal Olahraga (2002:5) mengemukakan ada tiga tahap pengidentifikasian bakat yaitu:

1) Tahap Identifikasi awal

Dilakukan pada masa pra-adolesensi (3-8 tahun). Pada tahapan ini didominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai kegagalan fungsi atau penyakit. Porsi pengujian kemampuan biometrik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan-kekurangan fisik yang dapat membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet, (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui metode sederhana, seperti rasio di antara tinggi dan berat badan (3) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) supaya anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasikan cabang olahraga di kemudian hari. Pengidentifikasian bakat dilakukan pada usia dini, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa depan relatif belum dapat diketahui atau masih berubah-ubah.

2) Tahap Identifikasi Kedua

Tahap ini digunakan untuk anak selama dan sesudah masa *adolesensi* yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi. Teknik yang digunakan dalam tahap kedua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus sudah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan kekhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit akut dan lain-lain). Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan bagi anak pada masa *adolesensi*, dimana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis berlangsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasikan pada pertumbuhan dan perkembangan atlet. Selama tahap pemanduan bakat kedua ini, psikolog olahraga sangat berperan dengan melakukan tes psikologi secara menyeluruh. Tiap profil psikologis atlet harus disusun untuk mengungkapkan apakah ia memiliki ciri-ciri psikologis yang diperlukan untuk olahraga yang dipilih. Tes ini akan membantu menentukan apakah gambaran tekanan-tekanan psikologis di masa depan.

3) Tahap Identifikasi Akhir

Tahap indentifikasi bakat akhir ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih. Di antara faktor-faktor

utama harus dilakukan yaitu pemeriksaan kesehatan, adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi, kemampuan untuk mengatasi tekanan dan yang sangat penting adalah potensi untuk meningkatkan prestasinya di masa selanjutnya. Pemeriksaan kesehatan, tes psikologis dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dan tahap pengidentifikasian awal sampai karir olahraga.

2.1.4 Identifikasi Bakat Dengan Metode *Sport Search*

2.1.4.1 Pengertian *Sport Search*

Pemanduan bakat dengan metode *sport search* adalah suatu model pengidentifikasian bakat yang terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak yang berusia antara 11-15 tahun untuk dapat menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak (Direktorat Jenderal Olahraga, 2002:36). Program tersebut juga memberikan informasi tentang cabang-cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara mencari dan memilih berbagai cabang olahraga di masyarakat. *Sport search* adalah salah satu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior. Tes ini berupa tes lapangan yang mudah dilaksanakan dan memerlukan peralatan yang sederhana serta mudah dipersiapkan. Untuk pengolahan dan analisis datanya, tes pemanduan bakat dengan metode *sport search* ini hasilnya diolah dan dianalisis dengan bantuan komputer.

2.1.4.2 Tes Dan Perlengkapan Dalam *Sport Search*

Widiastuti (2015:74-75) menjelaskan bahwa pemanduan bakat dengan metode *sport search* menggunakan 10 butir tes pengukuran, yaitu:

1) Tinggi badan.

Tinggi badan adalah jarak vertikal dari lantai ke ujung kepala. Tinggi badan ini merupakan faktor penting dalam berbagai cabang olahraga.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Stadiometer atau pita pengukur yang diletakkan dengan kuat secara vertikal di dinding.
- b. Apabila menggunakan pita pengukur, dipersiapkan pula segitiga siku-siku.
- c. Permukaan lantai yang dipergunakan harus rata dan padat.

2) Tinggi duduk.

Tinggi duduk adalah jarak vertikal dari alas permukaan tempat testee duduk hingga bagian atas kepala. Pengukuran ini meliputi panjang togok, leher, dan sampai panjang kepala. Perbandingan tinggi duduk dengan tinggi badan pada saat berdiri adalah berkaitan dengan penampilan dalam berbagai cabang olahraga.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Stadiometer atau pita pengukur yang ditempelkan secara vertikal pada dinding.
- b. Apabila menggunakan pita pengukur, maka diperlukan juga segitiga siku-siku.
- c. Permukaan lantai yang digunakan harus rata.

3) Berat badan.

Berat badan berkaitan erat dengan beberapa cabang olahraga yang membutuhkan tubuh yang ringan, seperti senam, apabila dibandingkan dengan cabang olahraga yang memerlukan berat badan lebih berat, seperti olahraga lempar dalam atletik.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Timbangan ditempatkan pada permukaan yang rata.

4) Rentang lengan.

Rentang lengan adalah jarak horisontal antara ujung jari tengah dengan lengan terentang secara menyamping setinggi bahu. Rentang lengan meliputi lebar kedua bahu dan panjang anggota badan bagian atas (tangan).

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Pita pengukur yang ditempatkan secara horisontal. Sudut dinding sebaiknya digunakan sebagai titik nol.

5) Lempar tangkap bola tenis.

Tes lempar tangkap bola tenis bertujuan untuk mengukur kemampuan testee melempar bola tenis dengan ayunan dari bawah lengan (*under arm*) kearah sasaran dan menangkapnya dengan satu tangan dan mata berkaitan dengan penampilan dalam berbagai permainan.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Bola tenis.
- b. Sasaran bundar berdiameter 30 cm.
- c. Pita pengukur.

d. Agar lebih efisien *tester* menyiapkan 2 atau 3 sasaran dan menugaskan di antara *testee* saling menilai, sedangkan *tester* mengawasi pelaksanaannya.

6) Lempar bola basket.

Tes melempar bola basket dirancang untuk mengukur kekuatan tubuh bagian atas.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Bola basket ukuran 7.
- b. Pita pengukur.

7) Loncat tegak.

Tes loncat tegak adalah untuk mengukur kemampuan daya ledak kedua kaki dalam melompat ke arah vertikal.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Kapur bubuk (bubuk bedak atau tepung).
- b. Papan ukur yang ditempel pada dinding dengan tingkat ketinggian dari 150 hingga 350 cm.

8) Lari kelincahan.

Kelincahan (kemampuan untuk mengubah arah tubuh secara cepat sambil bergerak).

Peralatan yang dibutuhkan:

- a. *Stopwatch*.
- b. Lintasan lari sepanjang 5 meter.
- c. Kerucut pembatas lintasan atau patok 4 buah.
- d. Permukaan lantai harus datar, rata, tidak licin.

9) Lari cepat 40 meter.

Kemampuan lari dengan cepat dari posisi tak bergerak dibutuhkan di dalam berbagai permainan dalam olahraga khususnya tenis. Kecepatan juga penting di dalam beberapa cabang olahraga yang membutuhkan ledakan aktivitas yang pendek dengan intensitas tinggi.

Peralatan yang dibutuhkan:

- a. Stopwatch.
- b. Kerucut pembatas atau patok.
- c. Lintasan lari 40 meter yang lurus dan datar. Apabila permukaan yang digunakan berumput, rumput harus dalam keadaan kering.

10) Lari multi tahap (*multistage aerobic fitness test*).

Kesegaran aerobik merupakan komponen penting dari berbagai cabang olahraga berdasarkan daya tahan (*endurance*). Lari bolak-balik (*shuttle run*) atau lari multistage (*multistage fitness test*) digunakan untuk menilai kesegaran aerobik.

Perlengkapan yang dibutuhkan:

- a. Laptop dan file multi tahap.
- b. Lintasan lari.
- c. Jarak yang bermarka 20 meter pada permukaan yang datar, rata dan tidak licin.
- d. *Stopwatch*.
- e. Kerucut pembatas atau patok 4.
- f. Formulir.

2.1.4.3 Pelaksanaan Tes *Sport Search*

Direktorat Jenderal Olahraga (2002:47) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan 10 butir tes dilakukan dalam satu sesi berdurasi 90 menit dengan perbandingan antara testi dan testor sebesar 10:1. Perlu mengatur urutan butir tes dalam dua bagian atau lebih. Apabila dikelompokkan dalam dua bagian, maka sebaiknya menggunakan lima testor. Masing-masing testor sebaiknya menangani satu pos pengetesan dan testi sebaiknya melakukan dari satu pos ke pos lain. Urutan pelaksanaan tes yang disarankan adalah bagian pertama, meliputi tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan dan lempar tangkap bola tenis. Kemudian bagian kedua meliputi lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multi tahap. Perlu diperhatikan bahwa lari multi tahap dilaksanakan yang paling akhir dalam bagian kedua.

2.1.5 Tenis

2.1.5.1 Pengertian Tenis

Tenis adalah salah satu cabang olahraga permainan bola kecil. Tenis merupakan salah satu cabang olahraga yang dapat dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua, laki-laki maupun perempuan, permainan ini dapat dilakukan tunggal maupun ganda. Tenis dimainkan menggunakan raket dengan ukuran panjang lapangan 23,77 meter dan lebar lapangan 10,97 meter, serta dibatasi oleh net dengan tinggi 1,07 meter pada bagian tepi dan 0,914 meter pada bagian tengahnya.

Tenis lapangan merupakan suatu permainan yang memerlukan kecepatan kaki, kelincahan, ketepatan, stamina, kekuatan, daya tahan yang tinggi,

antisipasi, percaya diri dan daya pikir. Selain itu, di dalam permainan tenis juga menjunjung tinggi sportifitas.

2.1.5.2 Perlengkapan Tenis

Menurut Feri Kurniawan (2011:81-82) menjelaskan ada 3 perlengkapan atau sarana yang harus dibutuhkan untuk dapat bermain tenis, yaitu:

1) Raket



Gambar 2.1 Raket tenis

Handle raket memiliki bentuk persegi delapan (*octagonal shape*) dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Yang paling kecil ukuran $4\frac{1}{8}$ inch diameter, dan terbesar $4\frac{7}{8}$ inch. Jarak dari ukuran minimum sampai maksimum = kenaikan sebesar $\frac{1}{8}$ inch.

2) Bola



Gambar 2.2 Bola tenis

Ukuran bola tenis berdiameter antara 6,35 cm hingga 6,65 cm dengan warna hijau kekuningan.

3) Net



Gambar 2.3 Net tenis

Mempunyai ukuran tinggi 6 inch / 1,07 m pada tiang kedua sisi dan tinggi 0,914 m pada tengah.

2.1.5.3 Instrumen Olahraga Tenis

Untuk membentuk atlet yang dapat mencapai prestasi puncak, perlu adanya penyusunan instrumen cabang olahraga tenis sejak usia junior dengan memperhatikan komponen-komponen yang terkait, komponen-komponen tersebut meliputi:

1) Komponen kondisi fisik atlet tenis.

Sama halnya dalam dengan cabang olahraga lain, permainan tenis juga membutuhkan kondisi fisik yang prima, atlet tenis membutuhkan kecepatan, ketepatan, kekuatan, daya tahan, koordinasi dan kelincahan yang tinggi agar dapat memenangkan pertandingan. Dalam cabang olahraga tenis, kekuatan tangan menjadi faktor yang paling dominan. Ada 2 alat yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan tangan, yaitu:

a. Tes kekuatan genggam

Tes ini menggunakan alat *hand grip dynamometer*. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kekuatan gengaman tangan. Berikut adalah standarisasi nilai bagi atlet junior.

Jenis Kelamin	Baik Sekali	Baik	Cukup	Sedang	Kurang
Pria	>56	51-56	45-50	39-44	<39
Wanita	>36	31-36	25-30	19-24	<19

b. Tes tarik dan dorong (*pull and push*)

Tes ini menggunakan alat *pull and push dynamometer*. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kekuatan otot tangan dalam menarik dan mendorong. Berikut adalah standarisasi nilai bagi atlet junior.

Jenis Kelamin	Tes	Baik	Sedang	Kurang
Pria	Tarik & Dorong	>52	40-52	<40
Wanita	Tarik & Dorong	>30	20-30	<20

2) Tes keterampilan pemanduan bakat cabang tenis lapangan.

Menurut (Moeslim, 2007:110) untuk mengukur keterampilan gerak cabang olahraga tenis, tes model *backboard rally* dapat digunakan untuk mengukur keterampilan gerak atlet tenis junior.

Pelaksanaan:

Sebelum dimulai anak tes berdiri di belakang garis batas, dengan pegang raket dan dua buah bola pada tangan lainnya. Setelah aba-aba "siap-ya" bola dijatuhkan lebih dulu (boleh menyentuh / memantul 1 atau lebih) baru dipukul ke arah tembok pada atau di atas net. Lakukan pukulan tersebut sebanyak mungkin selama 30 detik. Pukulan boleh langsung *volley*, asalkan dimainkan dari belakang garis batas, untuk dapat dihitung sebagai pukulan baik. Bola tidak perlu hanya sekali menyentuh lantai sebelum dipukul, sekalipun tidak dimulai dari permulaan. Setiap memulai baik kalau bola hilang,

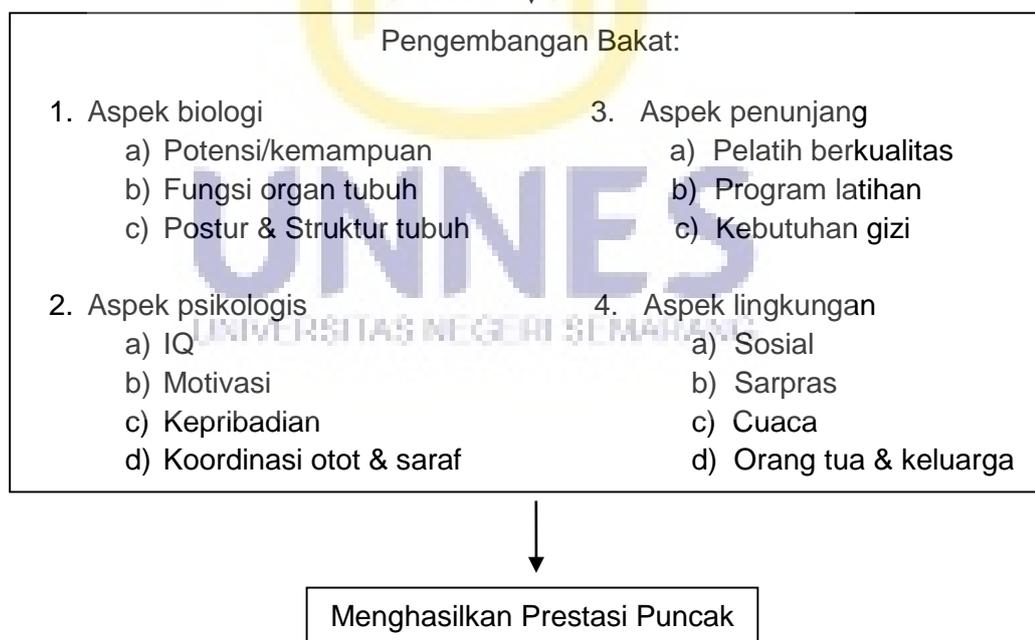
harus dari belakang garis batas dan dijatuhkan lebih dulu. Anak tes melakukan 3 kali dan nilainya adalah jumlah dari 3 kali pelaksanaan tersebut.

Tabel 2.1 Skala Pencapaian Tenis

Tingkatan	Hasil
Baik Sekali	46 – Ke atas
Baik	38-45
Sedang	29-37
Kurang	21-28
Kurang Sekali	20 – Ke bawah

2.2 Kerangka Berpikir

Bakat: Suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan dilatih agar dapat terwujud.



Gambar 2.4 Skema kerangka berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai tingkat kebakatan atlet tenis junior di klub Kota Semarang maka bisa disimpulkan bahwa dari 47 sampel atlet tenis junior di klub Kota Semarang, 32% atau setara dengan 15 atlet tenis junior tergolong dalam kriteria sangat berbakat dalam cabang olahraga tenis. 17% atau setara dengan 8 atlet tenis junior tergolong dalam kriteria berbakat dalam cabang olahraga tenis. 6% atau setara dengan 3 atlet tenis junior tergolong dalam kriteria cukup berbakat dalam cabang olahraga tenis. 11% atau setara dengan 5 atlet tenis junior tergolong dalam kriteria kurang berbakat dalam cabang olahraga tenis. 34% atau setara dengan 16 atlet tenis junior tergolong dalam kriteria tidak berbakat dalam cabang olahraga tenis. Atau secara sederhananya adalah 55% atau setara dengan 26 atlet tenis junior termasuk dalam kriteria berbakat dan 45% atau setara dengan 21 atlet tenis junior termasuk dalam kriteria tidak berbakat dalam cabang olahraga tenis.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disajikan saran-saran mengenai tingkat kebakatan atlet tenis junior dengan metode *sport search* di klub Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Bagi atlet tenis junior hendaknya memiliki kesungguhan hati dalam berlatih tenis, memiliki keinginan untuk terus menggali potensi diri dan memiliki kemauan untuk berprestasi. Selalu memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari pelatih.

2. Bagi pelatih di klub tenis junior untuk memantau perkembangan potensi bakat atletnya secara berkala dan lebih aktif berinovasi dengan menyediakan program-program latihan yang tepat dan variatif yang mampu menunjang proses pembinaan prestasi untuk menggali dan memunculkan potensi bakat agar dapat dikembangkan secara maksimal untuk menggapai prestasi puncak atletnya.
3. Bagi pemerintah khususnya di Kota Semarang harus lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana latihan para atlet tenis junior agar lebih bersemangat dalam berlatih.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan. 2015. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jenderal Olahraga. 2002. *Seleksi dan Penelusuran Minat dan Bakat Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djoko .P. Irianto. 2002. *Dasar Kepeleatihan*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Feri Kurniawan. 2011. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: Laskar Aksara
- Gerakan Nasional Garuda Emas. 2000. *Pemanduan Dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: KONI
- H.M. Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Handono Murti. 2002. *Tenis Sebagai Prestasi Dan Profesi*. Jakarta: Tyas Biratno Pallal
- Harry Pramono. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Semarang: FIK Unnes
- Mahmud Yunus, dkk. 2010. Evaluasi Pembinaan PPLP Balap Sepeda Jawa Timur. *Jurnal Iptek Olahraga*. Vol.12. Kementerian Pemuda Dan Olahraga R.I.
- Moeslim. 2012. *Tes Dan Pengukuran Dalam Olahraga*. Sekolah Tinggi Olahraga Jakarta
- Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Universitas Negeri Semarang
- Setya Rahayu, dkk. 2014. Evaluasi Pembinaan Program Prestasi Cabang Olahraga Angkat Besi. *Jurnal Iptek Olahraga*. Vol.16. Kementerian Pemuda Dan Olahraga R.I.
- Singgih.D.Gunarsa. 2008. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional

Widiastuti. 2015. *Tes Dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

